

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Etika Peserta Didik

1. Konsep Etika

a. Pengertian Etika

Asal usul kata etika berasal dari bahasa Yunani yaitu *Ethos* yang merupakan bentuk tunggal dan mempunyai arti kebiasaan, etika termasuk dalam moral, dunia filsafat dan nilai. Etika memiliki sifat yang tidak memiliki wujud, dan berhubungan dengan perkara benar salah atau bisa juga disebut dengan teori tentang baik buruknya perbuatan manusia.¹ Etika memiliki bentuk yang banyak yaitu *Ta Etha* yang artinya kebiasaan atau adat istiadat, dalam makna ini etika memiliki hubungan dengan suatu kebiasaan yang baik, aturan yang baik dalam suatu masyarakat, yang mana perbuatan baik tersebut dijiplak dan diturunkan secara turun temurun sampai ke generasi berikutnya, kemudian kebiasaan hidup yang baik tersebut dibakukan dalam bentuk kaidah, aturan atau norma yang di sebarluaskan, dikenal dan dipahami dan diajarkan secara lisan kepada masyarakat luas.² Istilah etika sering disebut dalam tiga pokok pengertian yaitu sebagai berikut: yang *pertama*, ilmu tentang sesuatu yang baik dan kewajiban moral, *kedua* himpunan asas atau nilai yang berhubungan dengan akhlak dan yang *ketiga*, nilai tentang benar dan salah yang diikuti suatu kelompok masyarakat.³

Etika juga memiliki pengertian yang sama dengan kata moral yang mana moral berasal dari bahasa Latin, “*mos*” bentuk jamak dari kata “*mores*” yang sama-sama memiliki arti adat istiadat atau kebiasaan, jadi dalam pengertian secara bahasa etika dan moral mempunyai makna yang sama yaitu sistem nilai mengenai cara

¹ Lalu Muhammad Nurul Wathoni, *Akhlaq Tasawuf (Menyelami Kesucian Diri)*, (Lombok Tengah: Forum Pemuda Aswaja, 2020), 8.

² Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup*, (Jakarta: Kompas, 2010), 14.

³ Syaiful Sagala, *Etika Dan Moralitas Pendidikan (Peluang Dan Tantangan)*, (Jakarta: Kencana, 2013), 11.

manusia hidup dan sebagai manusia yang telah diinstruksionalisasikan dalam sebuah adat yang sudah turun temurun dan selanjutnya bisa terwujud dalam perilaku serta berlanjut dalam waktu yang cukup lama seperti halnya sebuah kebiasaan. Kata etika dengan moral selain memiliki kesamaan dalam hal pengertian juga memiliki perbedaan yaitu etika merupakan refleksi kritis dan pertimbangan yang logis tentang nilai moral dalam menentukan dan mewujudkan pola perilaku serta sikap hidup manusia, baik secara individu, maupun secara kelompok atau bisa disebut perwujudan dan pengejawentahan secara kritis dan pertimbangan yang logis mengenai ajaran moral yang bisa langsung dipakai, sedangkan moral adalah sebuah tanda atau isyarat konkrit yang siap digunakan mengenai tata cara manusia hidup dunia ini.⁴

Adapun pengertian etika dari segi istilah telah dikemukakan oleh beberapa ahli dengan pendapat yang berbeda-beda. Seperti yang diungkapkan oleh Sukron Kamil yang mana etika didefinisikan sebagai ilmu yang membahas asas-asas dan nilai-nilai yang dianggap baik dan buruk yang mampu diterima dalam suatu kelompok masyarakat tertentu sebagai hasil penelitian sistematis dan metodis atau bisa dikatakan sebagai bagian dari filsafat yang membahas tentang tata cara manusia berperilaku yang sesuai dengan nilai dan moral.⁵

Sonny keraf mendefinisikan etika sebagai pedoman bagaimana manusia harus hidup dan bertindak sebagai orang yang baik, karena etika memberikan petunjuk, orientasi, dan arahan mengenai bagaimana cara agar hidup secara baik sebagai seorang manusia.⁶ Sedangkan menurut Alo liliweri etika adalah standar moral yang memandu perilaku, tindakan, dan suatu pilihan tertentu yang didasarkan pada gagasan mengenai tanggung jawab

⁴ Saifuddin Amin, *Etika Peserta Didik Menurut Syaikh Muhammad Bin Shalih Al-Utsaimin*, (Yogyakarta: Deepublish, 2019), 16.

⁵ Sukron Kamil, *Etika Islam (Kajian Etika Sosial Dan Lingkungan Hidup)*, (Jakarta: Kencana, 2021), 9.

⁶ Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup*, 15.

(sebagai agen moral bagi individu, organisasi dan masyarakat agar mereka bertanggung jawab atas tindakan yang telah diambilnya) dan akuntabilitas (individu, organisasi, dan masyarakat) harus bersedia mempertanggung jawabkan tindakan yang telah dilakukan serta bersedia menerima konsekuensinya.⁷

Etika menurut pandangan Hamka adalah suatu kajian filsafat yang membahas masalah perbuatan baik dan tidak baik manusia, disamping itu beliau juga memberi batasan bahwa etika tidak membicarakan tentang baik dan buruk tetapi etika juga membahas mengenai sesuatu yang harus dikerjakan yang harus ditiggalkan.⁸ Selanjutnya Muhammad kanafi juga mendefinisikan etika sebagai cabang dari ilmu filsafat yang berusaha mendapatkan kebenaran tentang hakikat nilai-nilai benar dan salah yang berhubungan dengan perilaku seseorang yang mana perilaku tersebut dilakukan secara sadar dan sesuai dengan apa yang ada dalam pikirannya.

Sedangkan Menurut K. Bertens etika memiliki tiga makna yaitu sebagai berikut:

- 1) Nilai-nilai atau aturan-aturan tentang sopan santun yang dijadikan pedoman setiap makhluk yang memiliki akal untuk mengatur perilakunya atau bisa disebut dengan sekelompok nilai yang mana hal tersebut bisa berjalan dengan baik dalam hidup individu maupun dalam taraf sosial.
- 2) Sekelompok nilai moral yang berhubungan dengan budi pekerti.
- 3) Ilmu tentang benar dan salah dalam artian etika bisa menjadi ilmu apabila semua aspek tentang sesuatu yang dianggap benar dan salah bisa diterima oleh masyarakat dan secara tidak sadar seringkali dijadikan sebagai cerminan dalam suatu penelitian yang sistematis maupun metodis atau bisa disebut

⁷ Alo Liliweri, *Komunikasi Antar Personal*, (Jakarta: Kencana, 2017), 495.

⁸ Abd. Haris, *Etika Hamka: Kontruksi Etik Berbasis Rasional-Religius*, (Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 2010), 60.

dengan filsafat moral (nilai-nilai dasar yang dianut oleh masyarakat).⁹

Setelah memahami pengertian diatas bisa ditarik kesimpulan bahwa etika adalah sekumpulan teori tentang perilaku seseorang ditinjau dari kaidah bagus dan tidak bagus berdasarkan hasil pertimbangan dari akal pikiran, selanjutnya setelah memahami definisi tersebut dapat ditarik beberapa aspek yang ada dalam etika, diantaranya:

- 1) Ditinjau dari pokok bahasannya, etika membicarakan mengenai tingkah laku yang menyimpang dan tidak menyimpang yang dilakukan oleh manusia.
- 2) Ditinjau dari segi asalnya, etika berasal dari akal pikiran manusia (Filsafat), karena berasal dari akal pikiran maka etika memiliki sifat absolut, mutlak dan tidak universal, terbatas, bisa berubah-ubah, serta memiliki kelebihan dan kekurangan. Selain itu, etika juga menggunakan berbagai ilmu yang membahas mengenai perilaku manusia seperti antropologi, ilmu politik, sosiologi, ekonomi, psikologi, dan ilmu lain yang berhubungan dengan perilaku manusia.
- 3) Ditinjau dari segi kegunaannya, etika memiliki kegunaan yaitu, menilai, menentukan dan menetapkan perbuatan yang dilakukan oleh manusia, seperti menilai perbuatan yang dilakukan manusia itu termasuk perilaku yang menyimpang atau tidak, seseorang yang patut di hormati dan dimuliakan atau perbuatan manusia yang lainnya. Pada dasarnya etika adalah konseptor perilaku, karena etika merupakan sebuah konsep atau pemikiran tentang nilai-nilai untuk digunakan dalam menentukan posisi atau status perbuatan yang dilakukan oleh manusia dan etika lebih mengacu pada pengkajian tentang aspek nilai yang ada.
- 4) Ditinjau dari sifatnya, etika memiliki sifat yang tidak mutlak yaitu etika bisa berbeda dari sebelumnya seiring berkembangnya zaman.¹⁰

⁹ K. Bertens, *Etika*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007), 6.

¹⁰ Muhammad Afif Bahaf, *Akhlaq Tasawuf*, (Serang: A-Empat, 2015), 26.

Dari beberapa definisi diatas dapat kita ketahui bahwa etika adalah nilai-nilai atau asas-asas yang menjadi pedoman manusia dalam berperilaku yang selaras dengan aturan yang sudah pasti atau norma-norma yang berlaku.

b. Ciri-ciri Etika Islam

Menurut Haidar Bagir etika Islam memiliki beberapa ciri dalam mengatur tingkah laku manusia, berikut akan disebutkan ciri-ciri etika Islam:

- 1) Islam mengikuti teori etika yang memiliki sifat suci, dalam artian bahwa pada umumnya semua manusia baik yang beragama Islam maupun non Islam memiliki pengetahuan. Dari sinilah letak pertemuan filsafat Islam dengan pandangan filsafat Yunani era so-crates, kant, plato, dan masa modern.
- 2) Moralitas dalam Islam bersndkan pada keadilan yang mana harus mampu menempatkan sesuatu sesuai dengan tempatnya. Ibn Maskawaih dan Al-Ghozali menemukannya pada “jalan tengah”.
- 3) Perbuatan etis ini dipercayai pada puncaknya akan menghasilkan kebahagiaan bagi pelakunya.
- 4) Perbuatan etis itu bersifat logis atau rasional, Islam sangat percaya rasionalitas sebagai alat untuk mendapatkan kebenaran.
- 5) Prinsip-prinsip keagamaan merupakan sumber dari etika Islam. Ilmu etika bukanlah ilmu seperti astronomi, matematika atau kimia, akan tetapi etika bersama agama saling berkaitan dengan manusia dan etika merupakan sebuah upaya pengaturan kehidupan serta perilaku setiap insan di bumi.

Selanjutnya, bisa disimpulkan bahwa etika Islam memiliki ciri yang tidak sama dengan etika filsafat dan etika teori karena etika Islam berlandaskan pada dasar pokok agama Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadits serta etika Islam bersifat suci atau bersih tentang hakikat manusia.

c. Ruang lingkup Etika

Etika termasuk suatu ilmu yang memiliki beberapa ruang lingkup pembahasan, menurut Aripin Banasuru ruang lingkup pembahasan etika diantaranya yaitu:

- 1) Etika menganalisa kejadian pada masa lampau dalam bermacam-macam aliran, baik aliran lama maupun baru mengenai perilaku manusia.
 - 2) Etika membahas mengenai tata cara memberi hukuman, menilai baik dan buruknya suatu perilaku.
 - 3) Etika mengulas faktor-faktor penting yang membentuk, memenuhi, dan mendorong tindakan manusia, yang meliputi, tindakan manusia itu sendiri, fitrah, adat dan kebiasaan, lingkungan sekitar, kehendak dan cita-cita.
 - 4) Etika menjelaskan tentang perbuatan yang boleh dilakuan dan perbuatan yang tidak boleh dilakukan oleh umat Islam dan etika yang baik tersebut harus berasal dari Al-Qur'an dan Al-Hadits.
 - 5) Etika memberikan pengajaran tentang tata cara yang harus di tempuh dalam meningkatkan budi pekerti agar mencapai kemuliaaan, misalnya, dengan cara mengajarkan diri sendiri untuk melakukan hal-hal baik supaya menjadi lebih baik lagi dan bisa mencapai kesempurnaan pribadi.
 - 6) Etika secara terang memberikan makna dan maksud hidup yang sebenarnya, sehingga secara aktif manusia dapat dirangsang untuk mengerjakan kebiasaan yang baik dan menghindakan dirinya dari berbagai perilaku yang tidak baik dan tercela.¹¹
- d. Fungsi dan Tujuan Etika

Permasalahan etika termasuk permasalahan yang bersangkutan dengan keberadaan manusia apabila dilihat dari berbagai sudut pandang, entah itu perorangan ataupun kelompok (masyarakat), hubungan manusia dengan sang *Khalik (Hablumminallah)*, sesama insan yang memiliki akal (*Hablumminannas*) maupun dengan hewan dan tumbuhan, baik yang berkaitan dengan eksistensinya di bidang ekonomi, sosial, budaya, politik maupun agama. Pada dasarnya etika memiliki fungsi untuk dijadikan pedoman dalam bertingkah laku dan menjadi batasan-batasan dalam suatu perbuatan agar

¹¹ Aripin Banasuru, *Filsafat dan Filsafat Ilmu*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 127-128.

terciptanya suatu ketentraman bagi manusia. Selain itu, etika juga memiliki fungsi sebagai akses untuk memperoleh orientasi secara mendalam berdasarkan moralitas. Sedangkan etika memiliki tujuan penting yaitu untuk menemukan, memutuskan, memberi batasan, dan membenarkan kewajiban, hak, cita-cita moral individu dan masyarakat pada umumnya yang mana tujuan yang dikehendaki adalah tujuan yang paling akhir dari setiap aktifitas individu dalam kehidupannya supaya terwujud kebahagiaan.¹² Sedangkan menurut Imam Kanafi etika memiliki tujuan sebagai berikut:

- 1) Agar manusia mengerti akan nilai-nilai yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan.
- 2) Mempengaruhi dan mendorong manusia agar menjadi makhluk yang baik sehingga terbentuk kehidupan yang sempurna.
- 3) Supaya mendapat kebaikan dan kesempurnaan dalam hidup.
- 4) Supaya memberi faedah kepada sesama manusia.

Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa fungsi dan tujuan yang hendak dicapai etika yaitu membentuk manusia yang mampu memahami nilai-nilai yang baik dan buruk, yang selanjutnya menjadikan aspek-aspek tersebut sebagai pedoman dalam mengendalikan tindakannya sehingga terwujud kesempurnaan dalam hidup.

2. Peserta Didik

a. Definisi Peserta didik

Bagian yang paling diperlukan di dunia pendidikan yaitu peserta didik, dunia pendidikan tidak mungkin bisa terlaksana jika didalamnya tidak ada peserta didik, oleh karenanya pemahaman mengenai peserta didik wajib diketahui dan dimengerti secara mendalam bagi seluruh pihak, agar proses pendidikan bisa terlaksana secara sempurna dan bisa sebanding dengan tujuan yang sudah direncanakan sebelumnya. Pendidikan Islam

¹² Lilis Romdon Nurhasanah Dan Redmon Windu Gumati, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Media Sains Indonesia, 2021), 127.

mendefinisikan peserta didik sebagai berikut: secara bahasa murid adalah “orang yang menghendaki”. Menurut istilah murid adalah seseorang yang mencari jati dirinya melalui pengajaran seorang pengajar spiritual (pendidik).¹³ Kata *Thalib* secara etimologi memiliki arti individu yang mencari, menurut istilah tasawuf ialah menempuh jalan spiritual, memiliki semangat dan berusaha dengan keras agar mencapai derajat yang tinggi.¹⁴

Menurut Muhammad Rifa’i peserta didik adalah individu yang ingin memperoleh pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuan agar tumbuh dan berkembang dengan baik serta memperoleh kepuasan setelah menerima pelajaran yang diberikan oleh seorang pendidik.¹⁵ Seseorang yang sedang mengalami fase pertumbuhan dan perkembangan entah itu secara fisik maupun akal pikiran disebut dengan ciri-ciri seorang peserta didik sehingga ia masih perlu diberikan bimbingan dari seseorang yang memiliki pengetahuan, dalam pemikiran pendidikan agama Islam peserta didik merupakan anak atau orang yang belum dewasa dan mempunyai berbagai potensi atau kemampuan dasar yang masih membutuhkan bimbingan dan arahan dari seseorang yang memiliki pengetahuan lebih luas (pendidik).¹⁶ Peserta didik sebagai pokok terpenting dalam pendidikan masih perlu mendapatkan bimbingan dari seseorang yang memiliki pengetahuan yang lebih luas guna membantu dirinya dalam mengembangkan kemampuan yang dimiliki dan membimbing untuk mencapai kedewasaan karena kemampuan merupakan kecakapan dasar yang dimiliki oleh setiap peserta didik dan kemampuan tersebut tidak bisa berkembang secara

¹³ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Surabaya: Prenada Media, 2016), 152.

¹⁴ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2011), 120

¹⁵ Muhammad Rifa’i, *Manajemen Peserta Didik*, (Medan: CV Widya Puspita, 2018), 3.

¹⁶ Rahmat Hidayat dan Henna Syafriana Nasution, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Medan: LPPI, 2016): 136

maksimal apabila peserta didik tidak mendapat arahan dan bimbingan dari seorang pendidik.¹⁷ Allah secara tegas menjelaskan dalam surat Al-Baqarah ayat 31:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ

أُنَبِّئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Artinya: “Dan diajarkan kepada nabi Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para malaikat seraya berfirman, “Sebutkan kepada-Ku nama semua (benda) ini, jika kamu yang benar !”. (QS. Al Baqarah 31).¹⁸

Firman di atas mengaskan bahwa peserta didik dalam pendidikan adalah objek sekaligus subjek, oleh sebab itu alangkah baiknya pendidik memberikan peluang kepada peserta didik untuk mengemukakan potensi yang dimilikinya, Allah sudah memperlihatkan kepada manusia tentang peristiwa malaikat dan Nabi Adam supaya pendidik selalu mengutamakan kepentingan peserta didik, hal tersebut berarti sebagai seorang pendidik alangkah baiknya tidak hanya menyampaikan pengetahuan yang di konsumsinya saja, tetapi pendidik juga harus memberi kesempatan setiap peserta didik supaya dirinya bisa mengemukakan apa yang ada dalam pikirannya, karena seorang peserta didik berhak mengemukakan pengetahuan yang dimilikinya, sehingga ilmu yang di dapat peserta didik tidak hanya dari pendidik saja melainkan dari berbagai sumber dan pengalaman peserta didik. Ilmu (pengetahuan) yang Allah turunkan kepada manusia tidak hanya berbentuk wahyu dan ilham, akan tetapi Allah memberikan sarana atau alat dalam memperolehnya supaya manusia mampu mencari ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh dirinya sendiri. Oleh karena itu dalam

¹⁷ Halid Hanafi, La Adu, “Dkk”. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Depublish Publisher, 2019), 109.

¹⁸ Al-Qur’an, Qs. *Al-Baqarah* [2] ayat 31, *al-Qur’an dan terjemah*, (Kudus: menara kudus, 2006), 6.

persoalan ini seorang pendidik sudah semestinya memberi kesempatan kepada peserta didik supaya bisa berkreasikan sesuai dengan kemampuannya dan menciptakan hal baru sesuai dengan kreativitas yang dimiliki.¹⁹

Selain sebagai anak yang memiliki posisi sentral dalam kegiatan pembelajaran, peserta didik juga sebagai inti dari permasalahan dan sasaran yang menjadi pusat perhatian dalam proses pembelajaran, dalam pendidikan agama Islam peserta didik merupakan bagian dari masyarakat yang sedang berusaha membentangkan potensi dirinya melalui kegiatan pembelajaran yang tersedia dalam lembaga pendidikan. Istilah peserta didik dalam pendidikan Islam tidak hanya digunakan untuk penyebutan anak-anak yang sedang belajar, akan tetapi istilah peserta didik juga digunakan pada semua kalangan yang berada pada tahap perkembangan, oleh karena semua manusia yang masih membutuhkan arahan dan bimbingan di sebut dengan peserta didik.²⁰

Peserta didik dalam pendidikan merupakan amanat bagi para pendidiknya, jika peserta didik dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya sering di biasakan dengan perilaku baik, niscaya dia akan tumbuh menjadi orang yang baik dan mampu mencapai kebahagiaan di dunia maupun di akhirat, begitupun dengan orang tuanya, orang yang mentransfer ilmu dan yang mengajar serta membantu dalam proses pendidikannya. Namun, apabila seorang peserta didik dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya di biasakan melakukan hal yang buruk dan tidak pernah diberikan arahan dan bimbingan maka peserta didik tersebut akan seperti hewan peliharaan yang tidak dirawat dengan layak, dan dia pasti menjadi seorang yang rusak dan celaka.²¹

¹⁹ Fakhruzzazi, Peserta Didik Dalam Wawasan Al- Qur'an, *At-Ta'dib: Jurna Ilmiah Dalam Prodi Pendidikan Agama Islam*, 12, no. 1, (2020): 43. https://www.researchgate.net/publication/343772118_PESERTA_DIDIK_DALAM_WAWASAN_AL-QUR%27AN.

²⁰ Halid Hanafi, La Adu, "Dkk". *Ilmu Pendidikan Islam*, 110.

²¹ Nurfadilah, "Teori dan Konsep Peserta Didik Menurut Al-Qur'an", *Eduprof*, 1, no. 02, (2019): 17-18. <https://www.google.com/url?src=s&q=&rct=j&sa=U&url=https://media.neliti.com>

Selanjutnya dalam proses mencari nilai-nilai kehidupan, peserta didik harus mendapat bimbingan secara penuh dari pendidik, sebab dalam agama islam, dijelaskan bahwa setiap anak yang lahir ke dunia ini dalam keadaan lembut dan suci atau fitrah, keadaan sekitarnya yang akan memberi warna-warni dalam nilai hidup atas pendidikan agama peserta didik. Manusia memiliki banyak kecenderungan, hal tersebut di sebabkan karena banyaknya kemampuan yang di bawanya, pada umumnya kecenderungan itu dapat di bagi dua, yaitu lebih condong untuk menjadi seseorang yang memiliki watak baik dan condong untuk menjadi orang yang memiliki watak tidak baik. Kecenderungan dalam memilih agama termasuk ke dalam kecenderungan yang baik. Allah berfirman dalam Al-Qur'an Surat Ar-Rum ayat 30:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ
عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ
وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: “Maka hadapkanlah wajah kalian dengan lurus kepada agama (Islam) sesuai Fitrah Allah di sebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”²²

Berdasarkan ayat tersebut kita dapat mengetahui bahwa pada awalnya bayi yang baru saja lahir itu sudah membawa kesucian dalam beragama, dan kemudian

m/media/publications/319701-teori-dan-konsep-peserta-didik-menurut-a-f0286fe7.pdf&ved=2ahUKEwiCnqHe3rvxAhWX8XMBHSQhDG8QFjABegQICBAB&usg=AOvVaw2E-vcL0gJo6NAL3sinWxKc.

²² Al-Qur'an, Qs. Ar-Rum [30] ayat 30, *al-Qur'an dan terjemah*, (Kudus: menara kudus, 2006), 407.

tergantung kepada orang tua dan para pendidik untuk mengembangkan kesucian yang dibawanya sesuai dengan usia dalam pertumbuhan dirinya.²³

Setelah mengetahui beberapa pengertian di atas dapat di ambil kesimpulan bahwa yang disebut dengan peserta didik adalah seorang anak yang membutuhkan bimbingan dan arahan dari seseorang yang memiliki kepribadian yang luhur dan berwawasan luas (pendidik) untuk mengembangkan potensi dasar yang dimilikinya, serta mampu mengembangkan kepribadiannya untuk menjadi seseorang yang lebih baik sesuai dengan ajaran Islam. Pada hakekatnya peserta didik itu:

- 1) Peserta didik adalah anak yang memiliki perbedaan dalam potensi dasar *kognitif, afektif dan psikomotorik*.²⁴
- 2) Peserta didik adalah anak yang memiliki perbedaan periode dalam hal pertumbuhan dan perkembangan dirinya, walaupun pada umumnya sama-sama memiliki pola yang tidak mutlak.
- 3) Peserta didik memiliki daya pikir, pandangan dan kehidupannya sendiri sehingga peserta didik bukanlah sekedar *miniature* orang yang lebih tua.
- 4) Peserta didik termasuk anak yang memiliki perbedaan kebutuhan yang mesti di penuhi baik kebutuhan dirinya maupun rohaninya, meski dalam hal-hal tertentu banyak ditemukan kesamaannya.
- 5) Peserta didik termasuk manusia yang bertanggung jawab dalam proses belajarnya dan menjadi pembelajar yang sebenarnya sesuai dengan wawasan pendidikan sepanjang hidup.
- 6) Peserta didik mempunyai daya adaptabilitas dalam sebuah kelompok untuk mengembangkan dimensi individualitasnya sebagai insan yang memiliki keunikan.

²³ Nurfadilah, "Teori Dan Konsep Peserta Didik Menurut Al-Qur'an", *Eduprof*, 1, no. 02, (2019): 19.

²⁴ Nora Agustina, *Perkembangan Peserta Didik*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 13.

- 7) Peserta didik memerlukan bimbingan dan pengembangan secara individual maupun kelompok, serta berharap mendapatkan perlakuan yang manusiawi dari orang dewasa baik itu orang tua maupun pendidik.
 - 8) Peserta didik adalah manusia yang memiliki visi dan pro aktif ketika berhadapan dengan lingkungan sekitarnya.
 - 9) Peserta didik sejati memiliki perilaku baik dan lingkungan sekitar lah yang paling banyak berpengaruh dalam membuat dirinya lebih baik lagi atau sebaliknya.
 - 10) Peserta didik merupakan ciptaan Allah yang mempunyai beberapa keunggulan, meskipun memiliki berbagai macam keunggulan, peserta didik tidak mungkin bisa bertindak atau di paksa untuk melakukan sesuatu yang melebihi batas kemampuannya.²⁵
- b. Kebutuhan Peserta Didik

Berbagai kegiatan yang ada dalam suatu lembaga pendidikan pada umumnya merupakan perwujudan untuk memenuhi kebutuhan peserta didik, seorang pendidik perlu mengetahui dan paham akan kebutuhan yang diperlukan peserta didiknya, agar bisa membantu memenuhi berbagai kebutuhan mereka melalui aktivitas pembelajaran dan aktifitas diluar pembelajaran, karena dengan mengenal kebutuhan-kebutuhan peserta didik seorang pendidik bisa memberikan pelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didiknya.²⁶

Kebutuhan merupakan segala sesuatu yang di perlukan setiap makhluk hidup guna mencapai kesejahteraan dan bisa mempertahankan hidupnya. Kebutuhan merupakan salah satu dari aspek psikologis yang membangkitkan makhluk hidup dalam melakukan aktifitas kesehariannya dan menjadi alasan peserta didik melakukan usaha.²⁷ Kebutuhan peserta didik itu wajib

²⁵ Nora Agustina, *Perkembangan Peserta Didik*, 14.

²⁶ Rahmat Hidayat dan Henna Syafriana Nasution, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Medan: LPPI, 2016), 143.

²⁷ Akrim, *Desain Pembelajaran*, (Depok: Raja Grafindo, 2020), 72.

dipenuhi atau diberikan pendidik kepada peserta didiknya agar tujuan dari pendidikan terpenuhi. Peserta didik dalam proses perkembangannya memiliki banyak kebutuhan. Berikut ada beberapa kebutuhan peserta didik dan wajib terpenuhi yaitu sebagai berikut:

- 1) Kebutuhan fisik, peserta didik akan mengalami pertumbuhan fisik yang sangat cepat khususnya pada masa baligh, sehingga diperlukan pemenuhan kebutuhan biologis yaitu seperti makanan, minuman, dan istirahat yang cukup, hal tersebut sangat dibutuhkan peserta didik guna memenuhi kebutuhannya. Biasanya dalam memenuhi kebutuhan jasmani peserta didik tersebut, sekolah berupaya untuk memenuhinya seperti: Memberikan pemahaman mengenai pola hidup sehat dan teratur, Menanamkan kesadaran kepada peserta didik untuk selalu mengkonsumsi makanan yang mengandung gizi dan vitamin tinggi, Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk beristirahat, Memberikan pendidikan jasmani dan latihan-latihan fisik seperti olahraga, Menyediakan berbagai sarana di lingkungan sekolah yang memungkinkan peserta didik merasa nyaman, bermain berolahraga dan sebagainya, Mengatur bangunan sekolah sedemikian rupa dengan memperhatikan pencahayaan, sirkulasi udara, suhu dan lain sebagainya yang memungkinkan peserta didik dapat belajar sesuai dengan kondisi fisik masing-masing.²⁸
- 2) Kebutuhan sosial, salah satu usaha yang dapat ditempuh guna memenuhi kebutuhan sosial peserta didik yaitu dengan cara memenuhi keinginan peserta didik untuk saling bergaul dengan sesama peserta didik yang lain, pendidik dan orang lain. Dalam hal ini sekolah dilihat sebagai lembaga tempat para peserta didik belajar, bergaul dan beradaptasi dengan lingkungan. Pendidik harus dapat menciptakan suasana kerja sama antar peserta didik dengan harapan dapat

²⁸ Rahmat Hidayat dan Henna Syafriana Nasution, *Filsafat Pendidikan Islam*, 143.

memberi pengalaman belajar lebih baik, pendidik harus dapat membangkitkan semangat kerja sama sehingga dapat dikembangkan sebagai metode untuk mengajarkan sesuatu.

- 3) Kebutuhan untuk mendapatkan status, biasanya pada usia remaja peserta didik membutuhkan sesuatu supaya dirinya bisa berguna dalam lingkungan sosial yang ada disekitarnya, peserta didik memiliki keinginan untuk bisa mendapat tempat dan menjadi orang yang penting di lingkungan sekitarnya atau disebut juga kebutuhan mendapatkan status. Kebutuhan tersebut sangat dibutuhkan oleh peserta didik supaya dalam diri peserta didik tertanam sikap kemandirian, dan mendapatkan identitas serta menumbuhkan rasa bangga terhadap tindakan yang telah dilakukan di lingkungan sekitar, biasanya dalam proses mendapatkan kebutuhan ini peserta didik memiliki keinginan untuk menjadi seseorang yang bisa membuat orang sekitarnya bangga dan bisa berinteraksi dengan sempurna dalam lingkungannya.²⁹
- 4) Kebutuhan intelektual yaitu pada umumnya peserta didik memiliki rasa penasaran yang sangat besar akan suatu hal yang baru, termotivasi untuk berprestasi dan mampu memecahkan masalah-masalah yang sulit dengan pikiran yang jernih. Peserta didik memiliki minat yang berbeda-beda, sehingga sesama peserta didik tidak dapat disamakan dalam segala sesuatunya. Hal tersebut menuntut seorang pendidik agar mampu menciptakan suatu program dimana program tersebut mampu menyalurkan keinginan-keinginan peserta didik agar mereka mampu mencapai hasil yang sesuai dengan tujuan pendidikan. untuk mempelajari suatu ilmu pengetahuan dan tidak mampu disamakan.³⁰
- 5) Kebutuhan sosial yaitu peserta didik memiliki harapan yang besar agar dirinya bisa diterima teman

²⁹ Rahmat Hidayat dan Henna Syafriana Nasution, *Filsafat Pendidikan Islam*, 145.

³⁰ Lahmuddin Lubis dan Wina Asry, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Medan: Perdana Publishing, 2020), 199.

sekelasnya. Sekolah atau lembaga pendidikan merupakan tempat yang tepat untuk peserta didik bergaul, belajar dan beradaptasi dengan lingkungan, hal itu mengharuskan seorang pendidik agar mampu mewujudkan suasana kerja sama antar peserta didik.

- 6) Kebutuhan psikologis dan emosional yaitu dalam diri peserta didik biasanya sering mengalami *mood swing* dan sadar akan diri sendiri yang mana kedatangannya tidak bisa dipastikan.
 - 7) Kebutuhan moral yaitu pada umumnya peserta didik berkeinginan yang cukup kuat untuk membuat dunianya sendiri dan dunia disekitarnya menjadi tempat yang lebih baik dai sebelumnya.
 - 8) Kebutuhan *homodivinous* yaitu peserta didik mengakui bahwa dirinya termasuk makhluk yang memiliki Tuhan atau makhluk *homoriligius* (insan yang memiliki agama).³¹
- c. Karakteristik Peserta Didik

Karakteristik peserta didik yaitu keseluruhan perilaku dan kemampuan dalam diri peserta didik yang dihasilkan dari hubungan yang terjadi antara pembawaan dalam dirinya dengan lingkungan sekitarnya, dan selanjutnya proses tersebut menentukan pola aktivitas dalam mewujudkan harapan dan meraih cita-cita.³² Berikut ada beberapa perkara yang harus dipahami tentang karakteristik peserta didik:

- 1) Peserta didik bukan *miniature* orang dewasa, dia mempunya kehidupan sendiri, sehingga dalam proses pembelajaran metode yang digunakan tidak bisa disamakan persis dengan metode yang digunakan orang dewasa.
- 2) Peserta didik memiliki macam-macam kebutuhan dan sebisa mungkin menuntut agar kebutuhan-kebutuhan yang di inginkannya bisa terpenuhi.³³

³¹ Nora Agustina, *Perkembangan Peserta Didik*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 16.

³² Lahmuddin Lubis dan Wina Asry, *Ilmu Pendidikan Islam*, 201.

³³ Rosmiaty Azis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 89.

- 3) Setiap peserta didik pasti mempunyai sesuatu yang berbeda, entah itu mengenai perbedaan yang terjadi akibat faktor pembawaan dirinya maupun faktor lingkungan sekitar seperti dari segi jasmani, kecerdasan yang dimiliki, sosial, minat, bakat dan lingkungan sekitar yang mempengaruhinya.
- 4) Peserta didik pada umumnya dipandang sebagai kesatuan sistem manusia, walaupun peserta didik terdiri dari banyak segi, tetapi semua itu merupakan satu kesatuan jiwa raga (cipta, rasa dan karsa) dan selaras dengan hakikat manusia peserta didik biasanya disebut sebagai makhluk *monopluralis*.
- 5) Jika ditinjau dari sisi psikologis, biologis maupun didaktis tingkat pengetahuan, intelektual, emosi, bakat dan minat peserta didik itu di tentukan oleh umur dan periode perkembangannya. Oleh karenanya peserta didik mengikuti semua pola perkembangan dalam setiap periode perkembangan.³⁴

3. Etika Peserta Didik

Etika peserta didik adalah norma atau nilai yang sangat dibutuhkan setiap peserta didik sebagai pedoman berperilaku yang mana nilai-nilai tersebut sudah semestinya ada dan tertanam dalam diri peserta didik, sebab dalam sistem pendidikan peserta didik merupakan obyek sedangkan etika peserta didik merupakan *tool* supaya peserta didik bisa mendapatkan ilmu yang bermanfaat dan sekaligus sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan pembelajaran.³⁵

Islam secara sempurna sudah memberikan pedoman dasar mengenai etika peserta didik dalam menuntut ilmu sehingga sudah menjadi kewajiban bagi peserta didik untuk memperhatikan etika dalam bergaul, berkomunikasi yang sopan dan santun dengan gurunya, agar ketiga aspek (kognitif, afektif dan psikomotorik) yang hendak dicapai bisa terwujud secara optimal. Pada dasarnya mencari ilmu itu merupakan nasihat agama yang amat luhur, jadi sudah

³⁴ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 122.

³⁵ Saifuddin Amin, *Etika Peserta Didik Menurut Syaikh Muhammad Bin Shalih Al-Utsaimin*, (Yogyakarta: Deepublish, 2019), 16.

sepatutnya peserta didik memperhatikan etika dan memiliki hati yang bersih dalam menuntut ilmu supaya dunia pendidikan bisa mencapai tujuan pendidikan yang bukan hanya melahirkan *output* dengan ilmu pengetahuan yang mumpuni tetapi juga memiliki akhlak mulia.³⁶

Jadi dapat disimpulkan bahwa etika peserta didik yaitu sekumpulan asas atau norma-norma yang berhubungan dengan akhlak, tata aturan atau nilai yang meliputi hak dan kewajiban setiap insan yang sedang berusaha membentangkan kemampuan dirinya melalui berbagai proses pembelajaran pada tingkatan dan jenis pendidikan tertentu, sehingga sudah semestinya dimiliki oleh peserta didik dalam mencari ilmu, sebab norma-norma tersebutlah yang mampu membuat peserta didik merumuskan dan menentukan sikap yang tepat dalam berperilaku. Berkenaan dengan etika peserta didik diatas, secara khusus Al-Ghozali memformulasikan beberapa etika peserta didik yang seharusnya dimiliki, dipenuhi dan direalisasikan:

- a. Memiliki niat ibadah ketika belajar dan ingin mendekatkan diri kepada Allah SWT, oleh karena itu peserta didik setiap harinya disuruh utuk menyucikan hati dan jiwanya dari perilaku yang tidak baik dan wsifat yang tercela (*takhalli*), setelah menyucikan atau mengosongkan jiwanya dengan akhlak yang terpuji, kemudian mengisi jiwanya dengan akhlak yang baik (*tahalli*).
- b. Menyeimbangkan masalah dunia dan akhirat dalam artian belajar dengan sungguh-sungguh untuk mendapatkan ilmu dan melawan kebodohan supaya di hadapan Allah mendapat kedudukan yang tinggi, dan tidak memiliki niat belajar hanya untuk mendapatkan pekerjaan saja.
- c. Memiliki sikap *Tawadhu'* (rendah hati) dengan cara meninggalkan kepentingan pribadi untuk kepentingan pendidikannya. Maksudnya meskipun dia seorang yang cerdas, tetapi dia tetap memiliki sikap yang selalu menggunakan kepandaianya tersebut hanya untuk orang yang telah memberikan dia pengetahuan, serta memiliki

³⁶ Deden Saiful Ridhwan, *Konsep Dasar Pendidikan Islam (Sebuah Analisis Metode Qur'ani Dalam Mendidik Manusia)*, (Depok: Raja Grafindo Persada, 2020), 62.

- budi pekerti yang baik kepada teman sejawatnya yang memiliki kecerdasan di bawah rata-rata.³⁷
- d. Selalu menjaga diri dan akal pikiran dari segala permasalahan yang timbul dalam berbagai aliran, supaya dirinya bisa fokus dan mendapat suatu pemahaman secara lengkap dan sampai ke akar-akarnya dalam proses menuntut ilmu.
 - e. Selalu mempelajari ilmu yang terpuji (*mahmudah*), untuk kehidupan akhirat dan kehidupan dunianya, serta bersedia melupakan semua ilmu yang tercela (*madzmumah*), karena sejatinya ilmu yang baik akan membuat diri kita lebih dekat kepada Allah SWT sedangkan ilmu yang tidak baik akan membuat kita jauh dari Allah dan bisa menghadirkan perselisihan sesama manusia.
 - f. Belajar secara bertahap dan berjenjang yang dimulai dari pelajaran yang tidak sulit menuju pelajaran yang sulit, atau dari ilmu fardhu a'in menuju ilmu fardhu kifayah.
 - g. Belajar ilmu sampai selesai, baru selanjutnya mempelajari ilmu yang berikutnya, supaya peserta didik bisa memahami pengetahuan secara mendalam.
 - h. Mengenal nilai-nilai ilmiah atas ilmu pengetahuan yang telah dipelajari, supaya bisa mendatangkan objektivitas dalam melihat suatu permasalahan.
 - i. Sebagai makhluk ciptaan Allah, seorang peserta didik harus lebih mengutamakan ilmu agama yang berhubungan dengan kewajibannya, sebelum mempelajari ilmu seputar dunia.
 - j. Mengenal nilai-nilai pragmatis bagi suatu ilmu pengetahuan yaitu ilmu yang bermanfaat, sebab ilmu tersebut mampu mengantarkan pada ketentraman, serta kesejahteraan hidup baik di dunia maupun akhirat.
 - k. Peserta didik hendaknya taat terhadap nasihat pendidik sebagaimana patuhnya pasien terhadap dokternya, yaitu dengan menjalankan semua nasihat yang telah disampaikan oleh pendidik pada umumnya serta

³⁷ Rahmat Hidayat dan Henna Syafriana Nasution, *Filsafat Pendidikan Islam*, 147.

diperbolehkan bagi peserta didik untuk mengikuti semua ajaran yang baik.³⁸

B. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan pengamatan yang telah peneliti lakukan, kajian pustaka mengenai etika peserta didik sudah banyak yang mengkaji akan tetapi pembahasan mengenai etika peserta didik studi komparasi pemikiran Al-Ghozali dalam kitab *Bidayatul Hidayah* dan K. H. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adabul Alim Walmuta'allim* belum ada yang mengkaji. Ada beberapa karya ilmiah yang relevan dengan skripsi yang penulis teliti. Skripsi dan hasil karya individu tersebut antara lain:

1. Skripsi Ade Bangun Sugiarto (1511010203) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung yang berjudul: “Adab Peserta Didik Terhadap Pendidik Perspektif Zainal Abidin Munawwir dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam (Tela'ah Kitab Wazhaif Al-Muta'allim)” pada tahun 2019. Dalam skripsinya ia membahas mengenai kitab Wazaif Al-Muta'allim tentang adab seorang peserta didik terhadap pendidik kemudian merelevansikannya dengan pendidikan Islam, relevansi tersebut meliputi: tujuan pendidikan Nasional, tujuan dari pendidikan Islam, kurikulum dan metode yang ada dalam pendidikan Islam.

Dalam kesimpulan skripsi tersebut, ia menyebutkan bahwa adab seorang penuntut ilmu terhadap pendidik menurut Zainal Abidin Munawwir yaitu memohon izin terlebih dahulu sebelum belajar, memohon izin ketika akan keluar sekolah dan ketika tidak masuk sekolah, diperbolehkan berdiri ketika ada seorang pendidik yang baru datang, pendidik berhak mengambil upah kepada peserta didik, membantu pendidik ketika beliau melakukan suatu pekerjaan yang benar, memasrahkan dirinya kepada pendidik dalam segala urusan

³⁸ Imam Ghozali, *Ringkasan Ihya Ulumuddin*, Terj. Abdul Rosyad Siddiq, (Jakarta Timur: Akbar Media, 2009), 13-16.

pendidikan.³⁹ Terdapat persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan yang dilakukan oleh Ade Bangun Sugiarto yaitu kedua skripsi ini memiliki kesaamaan dalam hal membahas mengenai etika peserta didik, sedangkan perbedaannya yaitu skripsi Ade Bangun Sugiarto meneliti kitab *Wazdaif Al-Muta'allim* karya Zainal Abidin Munawwir sedangkan penulis membahas mengenai kitab *Adabul Alim Wal Muta'allim* dan kitab *Bidayatul Hidayah*.

2. Skripsi Ahmad Alfi Ridlo (2301015-0258) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Salatiga yang memiliki judul "*Konsep Etika Pelajar (Studi Komparasi Pemikiran K. H. Hasyim Asy'ari Dan Umar Bin Ahmad Baraja)*" pada tahun 2019. Penelitian tersebut membahas mengenai konsep etika pelajar diantaranya etika seorang pelajar ketika pembelajaran, etika seorang pelajar terhadap guru, etika pelajar terhadap peralatan belajar, dan etika pelajar terhadap teman serta relevansi pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dengan Umar bin Ahmad Baraja' dalam konteks kekinian.⁴⁰

Persamaan skripsi Ahmad Alfi Ridlo dengan peneliti yaitu keduanya sama-sama membahas mengenai etika pelajar. Terdapat perbedaan fokus masalah dalam skripsi Ahmad Alfi Ridlo dengan penulis. Skripsi Ahmad Alfi Ridlo memfokuskan penelitian pada konsep etika pelajar komparasi pemikiran K. H. Hasyim Asy'ari Dan Umar Bin Ahmad Baraja' sedangkan penulis lebih memfokuskan pada etika peserta didik analisis pemikiran Imam Ghazali dalam kitab *Bidayatul*

³⁹ Ade Bangun Sugiarto, *Adab Peserta Didik Terhadap Pendidik Perspektif KH. Zainal Abiding Munawwir Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam (Telaah Kitab Wazaif Al-Muta'allim)*, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Raden Intan: Lampung, 2019. <http://repository.radenintan.ac.id/6881/1/SKRIPSI.pdf>.

⁴⁰ Ahmad Alfi Ridho, *Konsep Etika Pelajar (Studi Komparasi Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari Dan Umar Bin Ahmad Baraja')*, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Salatiga, 2019. <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/5956/1/Skripsi%20Ahmad%20Alfi%20Ridlo.pdf>.

Hidayah dengan pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adabul Alim Wal Muta'allim*.

3. Skripsi Siti Nurhayati (1501010218) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Metro “Etika Peserta Didik Terhadap Pendidik Perspektif Kitab *Bidayatul Hidayah*” pada tahun 2020. Penelitian tersebut membahas mengenai etika peserta didik terhadap pendidik perspektif kitab *Bidayatul Hidayah* karya Imam Ghazali yaitu: memberi salam kepada guru terlebih dahulu, tidak banyak melontakan kata-kata ketika di hadapan gurunya, tidak banyak bicara di hadapan guru sebelum di tanya, tidak bertanya kepada guru sebelum meminta izin, tidak berdebat dengan guru, tidak boleh mengatakan salah atas pendapat guru, tidak berbisik-bisik ketika guru menyampaikan pelajaran, tidak berpaling ke kanan dan ke kiri di hadapan guru, tidak bertanya kepada guru ketika gurunya letih, memberi hormat ketika guru berdiri, tidak bertanya kepada guru ketika gurunya sudah beranjak dari majlis, tidak bertanya kepada guru di tengah jalan, tidak berburuk sangka kepada guru ketika melihat perbuatan laahiriyahnya kurang sesuai dengan ilmu yang di pelajari. Itulah beberapa etika yang di bahas dalam skripsi Siti Nurhayati.⁴¹

Persamaan skripsi Siti Nurhayati dengan penulis yaitu sama-sama membahas mengenai adab atau etika peserta didik terhadap pendidik dan jenis penelitiannya juga menggunakan penelitian *Libray Reasearch* sehingga proses pengumpulan datanya menggunakan teknik dokumentasi. Sedangkan perbedaannya yaitu skripsi Siti Nurhayati hanya memfokuskan adab peserta didik terhadap pendidik dalam kitab *Bidayatul* karya Imam Ghazali saja sedangkan penulis menganalisis pemikiran dua tokoh yaitu etika peserta didik menurut

⁴¹ Siti Nurhayati, Etika Peserta Didik Terhadap Pendidik Perspektif Kitab *Bidayatul Hidayah* Karya Al-Ghazali, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Metro, 2020. <https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/4241/1/barning%20SITI%20hayati%20-%20Siti%20Nurhayati.pdf>.

Imam Ghazali dalam kitab *Bidayatul Hidayah* dengan KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adabul Alim Wal Muta'allim*.

4. Jurnal Ilmiah Karya Ali Noer, Syahraini Tambak, dan Azin Sarumpaet, Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau (UIR) Pekanbaru pada tahun 2017, yang berjudul “Konsep Adab Peserta Didik dalam Pembelajaran Menurut Al-zarnuji dan Implikasinya terhadap Pendidikan karakter di Indonesia” jurnal tersebut menjelaskan mengenai konsep adab peserta didik menurut Al-Zarnuji, dalam jurnal tersebut di sebutkan bahwa adab belajar merupakan kumpulan sikap dan perilaku yang harus di lakukan oleh pelajar dalam proses pembelajaran, etika yang seharusnya ada dalam diri peserta didik yaitu: niat saat belajar, memilih guru mengormati guru, keseriusan ketekunan dan cita-cita luhur, metode belajar, tawakkal dan Wara'. Implikasi pendidikan karakter terhadap adab peserta didik dalam konsep Az-Zarnuji yaitu karakter keagamaan dalam menentukan guru, ilmu dan teman sehingga bisa terwujud dalam dirinya perilaku jujur, cinta damai, komunikatif, dan memiliki kepedulian sosial yang tinggi.⁴²

Persamaan jurnal ilmiah tersebut dengan skripsi penulis yaitu keduanya membahas mengenai etika peserta didik dalam pembelajaran, tetapi dalam jurnal tersebut juga difokuskan pada implikasi adab peserta didik terhadap pendidikan karakter di Indonesia, sedangkan penulis lebih fokus kepada etika peserta didik perspektif pemikiran Al-Ghozali dalam kitab *Bidayatul Hidayah* dan KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adabul Alim Walmuta'allim*.

5. Ijah Khodijah SMP Negeri 2 Keramatwatu, Serang yang berjudul “Etika Guru dan Murid dalam Pendidikan Perspektif Imam Ghazali” jurnal tersebut menjelaskan

⁴² Ali Noer, Dkk., Konsep Peserta Didik Dalam Pembelajaran Menurut Al-Zarnuji Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Karakter Di Indonesia, *Al-Hikmah*, 14, no. 2, (2017).
<https://journal.uir.ac.id/index.php/alhikmah/article/view/1028>.

tentang etika seorang guru dan murid dalam proses belajar mengajar dan aplikasinya di masyarakat, dalam jurnal tersebut etika murid dan guru menurut Imam Ghozali lebih menekankan pada pemenuhan kepuasan batiniah sebagai tugas kewajiban dan bertujuan mendekatkan diri kepada Allah, menanamkan hal-hal yang baik, memperhatikan tingkat akal peserta didik serta mengamalkan terlebih dahulu sebelum mengajak peserta didik sebagai upaya melawan ketidaktahuan dan menyempurnakan diri guna menunaikan panggilan Allah SWT agar mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.⁴³

Persamaan antara karya ilmiah Ijah Khodijah dengan penulis yaitu keduanya sama-sama membahas mengenai etika perspektif Imam Ghozali, sedangkan perbedaannya yaitu karya ilmiah Ijah Khodijah lebih memfokuskan penelitiannya pada etika guru dan murid dalam pendidikan sedangkan penulis lebih terfokus pada etika peserta didik menurut Al-Ghozali dan menganalisis dengan tokoh lain yang juga membahas mengenai etika peserta didik kemudian membahas mengenai cara penerapan pada dunia pendidikan pada masa sekarang.

C. Kerangka Berfikir

Permasalahan mengenai pendidikan pada masa sekarang ini sangat beraneka ragam, berbagai permasalahan pada dunia pendidikan perlu mendapat perhatian khusus demi keberlangsungan proses pendidikan, karena pada dasarnya pendidikan merupakan tempat dimana peserta didik bisa mengembangkan potensi yang dimiliki, pendidikan juga memiliki kontribusi yang besar bagi peserta didik agar bisa hidup lebih baik, karena setiap proses pendidikan itu bertujuan untuk melahirkan manusia yang cerdas, berakhlakul karimah, serta mampu bersaing di era globalisasi seperti sekarang ini.

⁴³ Ijah Khadijah, Etika Guru dan Murid Dalam Pendidikan Perspektif Imam Ghazali, *Mendidik: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pengajaran*, 5, no. 1, (2019). <http://jm.ejournal.id/index.php/mendidik/article/download/60/64>.

Fenomena-fenomena yang sering terjadi dalam dunia pendidikan saat ini yaitu merosotnya etika peserta didik, pada masa sekarang ini etika sudah jarang sekali kita temui dalam dunia pendidikan bahkan sudah sangat sulit sekali untuk kita jumpai, kondisi tersebut jika diabaikan begitu saja lama kelamaan bisa berpengaruh pada kualitas suatu pendidikan, diantara sekian banyak permasalahan yang biasa terjadi dalam dunia pendidikan pada masa sekarang ini ada satu masalah yang sangat penting untuk di perhatikan yaitu mengenai krisis etika peserta didik, sekarang ini banyak peserta didik yang tidak mempunyai sopan santun terhadap pendidik, kerusakan akhlak tersebut dirasa sudah sangat memprihatinkan. Dalam dunia pendidikan etika merupakan faktor yang cukup penting, sebab berhubungan dengan aspek-aspek sikap dan nilai, oleh karenanya peserta didik perlu diberikan pemahaman mengenai etika peserta didik supaya dirinya mampu memahami etika yang harus dimiliki serta mampu bertingkah laku yang baik terhadap pendidik dalam proses belajar mengajar maupun ketika diluar pembelajaran.

Banyak sekali tokoh pendidikan yang membahas mengenai etika peserta didik tetapi untuk menambah pengetahuan dan menjawab persoalan tersebut, pada pembahasan ini penulis lebih merujuk pada pemikiran Imam Ghozali dalam kitabnya yang berjudul *Bidayatul Hidayah* dan KH. Hasyim Asy'ari dalam kitabnya yang berjudul *Adabul alim Wal Muta'allim*. Setelah penulis mengetahui pemikiran Imam Ghozali dan KH. Hasyim Asy'ari, kemudian penulis akan mencoba menganalisis pemikiran kedua tokoh tersebut agar mengetahui bagaimana persamaan dan perbedaan etika peserta didik dari kedua kitab tersebut, serta supaya para penuntut ilmu bisa memiliki perilaku yang baik.

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

